

## **BAB III METODA PENELITIAN**

### **3.1 Strategi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas yang disusun untuk melihat kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel. Dalam penelitian kausalitas akan muncul jenis-jenis variabel seperti variabel terikat, variabel antara dan variabel bebas. Umar Sekaran (2013) menyatakan bahwa dalam penelitian kausalitas peneliti menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan suatu permasalahan. Peneliti menggambarkan penelitian kausalitas dengan menyatakan dalam bentuk variabel X dan Y, yang mana variabel X menyebabkan terjadinya Y. Sehingga ketika variabel X berubah maka variabel Y juga berubah atau permasalahan Y bisa dipecahkan.

### **3.2 Populasi Penelitian**

Penelitian ini menjadikan seluruh pemerintah daerah kabupaten dan kota yang berada di Banten sebagai subjek penelitian. Dengan demikian populasi penelitian adalah 4 pemerintah kabupaten dan 4 pemerintah kota di Banten dalam 3 periode waktu dari tahun 2013 sampai dengan 2017.

### **3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data total dana perimbangan adalah data yang berasal dari Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) audited yang didapat dari Pusat Informasi dan Komunikasi BPK. Sedangkan data hasil pemeriksaan yang berindikasi kerugian daerah berasal dari Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) BPK yang diunduh dari situs resmi BPK ([www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id)) dan lampiran IHPS didapat dari Pusat Informasi dan Komunikasi BPK. Data IPM diunduh dari situs resmi BPS Provinsi Banten ([www.banten.bps.go.id](http://www.banten.bps.go.id)). Periode data yang diambil adalah 3 tahun dari tahun 2013-2017, sehingga total data berjumlah 40 buah.

### **3.4 Operasionalisasi Variabel**

#### **3.4.1 Dana Perimbangan**

Dana perimbangan adalah transfer pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan pemerintah daerah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah. Dalam penelitian ini, dana perimbangan diproksikan oleh rasio antara total dana Perimbangan terhadap dengan total pendapatan.

#### **3.4.2 Audit Keuangan**

Audit keuangan adalah pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai mekanisme akuntabilitas yang diamanatkan oleh undang-undang. Dalam penelitian ini, audit keuangan diproksikan dengan jumlah temuan pemeriksaan yang terdapat indikasi kerugian daerah dalam satuan juta rupiah.

#### **3.4.3 Kesejahteraan Masyarakat**

Tingkat kesuksesan pelaksanaan pemerintah daerah dalam rangka pengelolaan Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah (APBD) bisa diukur dengan alat ukur non finansial atau kualitatif berupa tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini, tingkat kesejahteraan masyarakat diproksikan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahun, yaitu indeks (angka) yang berkisar antara 0-100.

Konsep pembangunan manusia yang dikembangkan oleh PBB menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0-100 dengan kategori sebagai berikut:

- a. Tinggi: IPM lebih dari 80
- b. Menengah atas: IPM antara 66-79,9
- c. Menengah bawah: IPM antara 50-65,9
- d. Rendah: IPM kurang dari 50

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Yaitu menggunakan analisis statistik untuk menguji hipotesa penelitian berupa analisis regresi menggunakan perangkat pengolah data Eviews 10 *Student Version*. Pengolah data Eviews memiliki kelebihan dibandingkan SPSS untuk pengujian dan koreksi asumsi klasik serta memudahkan analisis data panel (Ghozali dan Ratmono, 2013). Data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki T periode waktu ( $t=1,2,\dots,T$ ) dan N jumlah individu ( $i=1,2,\dots,N$ ), maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak NT. Jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Jika sebaliknya, yakni jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu, maka disebut *unbalanced panel*.

Keuntungan melakukan regresi data panel, antara lain:

1. Dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas, di mana dapat menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.
2. Panel data dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* atau *time series* saja.
3. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Menurut Gujarati (2007) setidaknya ada tiga teknik analisis yang dapat digunakan dalam penggunaan data panel, yaitu:

- a. Metode *common effect* atau koefisien tetap antar waktu dan individu. Dalam pendekatan ini tidak memperlihatkan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu. Ini adalah teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel.
- b. Metode *fixed effect* atau slope konstan tetapi intersep berbeda antara individu, menempatkan bahwa *eit* merupakan kelompok spesifik atau berbeda dalam

*constant term* pada model regresi. Bentuk model tersebut biasanya disebut model *least squares dummy variable* (LSDV). Pengertian *fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara daerah namun intersepnya sama antar waktu. Disamping itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antar perusahaan dan antar waktu.

- c. Metode *random effect* menetapkan *eit* sebagai gangguan spesifik kelompok identik dengan *eit*, kecuali terhadap masing-masing kelompok. Namun gambaran tunggal yang memasukkan regresi identik untuk setiap periode. Model ini lebih dikenal sebagai model *generalized least squares* (GLS).

Persamaan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} \quad \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (variabel dependen/Y)

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien

$X_1$  = Dana Perimbangan (variabel independen)

$X_2$  = Audit Keuangan (variabel independen)

$e$  = *error*

### 3.5.1 Pengujian Model

Widarjono (2007) menyarankan beberapa uji yang perlu dilakukan untuk memilih model yang tepat, yaitu:

#### A. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik daripada *common effect*. Hipotesis dalam uji ini adalah:

$H_0$  : *Common effect model*

$H_1$  : *Fixed effect model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan F statistik dengan F tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar dari F tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Begitu juga sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka  $H_0$  diterima dan model yang lebih tepat digunakan adalah model *common effect*.

#### B. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang lebih tepat digunakan dalam regresi data panel. Pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common effect model*

$H_1$  : *Fixed effect model*

Statistik uji hausman mengikuti distribusi statistik *chi-squares* dengan derajat kebebasan sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka  $H_0$  ditolak dan model yang tepat adalah model fixed effect sedangkan sebaliknya jika nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

### C. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Adalah uji untuk mengetahui apakah model random effect atau model common effect yang lebih tepat digunakan. Pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common effect model*

$H_1$  : *Random effect model*

Jika hasil dari LM hitung  $>$  chi-square tabel maka  $H_0$  diterima

Jika hasil dari LM hitung  $<$  chi-square tabel maka  $H_1$  diterima

Atau dapat dilakukan dengan melihat nilai *cross-section random*, apabila nilainya berada di atas 0,05 atau tidak signifikan maka  $H_0$  diterima dan jika berada di bawah 0,05 atau signifikan maka  $H_0$  ditolak an  $H_1$  diterima.

Setelah melakukan uji-uji untuk mencari pendekatan terbaik dalam regresi data panel diantara common effect, fixed effect atau random effect dan telah diketahui mana pendekatan yang terbaik maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Widarjono (2007) dan Gujarati (2004) memberikan penjelasan lebih rinci mengenai uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas.

#### A. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terjadi ketidaksamaan varian dari residual model regresi. Data homoskedastisitas adalah data yang baik terjadi jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama atau konstan. Sedangkan heteroskedastisitas terjadi jika variabel gangguan tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas lebih sering muncul pada data *cross section* daripada data *time series*. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut heteroskedastisitas.

Metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas adalah dengan Uji Glejser. Uji ini dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap residual absolut. Apabila nilai probabilitas masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

### **B. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas. Model regresi yang baik baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multikolinearitas adalah hubungan linear antar variabel bebas dalam model regresi. Metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas dapat dilakukan dengan metode korelasi parsial antar variabel bebas. Sebagai aturan yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,80 maka diduga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi kurang dari 0,80 maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinearitas. Tetapi perlu kehati-hatian terutama pada *time series* seringkali menunjukkan korelasi antara variabel bebas yang cukup tinggi. Ini terjadi karena data *time series* seringkali menunjukkan unsur tren yaitu data bergerak naik dan turun secara bersamaan.

### **C. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandardisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual berdistribusi normal jika nilai residual terstandardisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Tidak terpenuhinya normalitas pada umumnya disebabkan karena distribusi data tidak normal karena terdapat nilai ekstrem pada data yang digunakan.

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan melihat koefisien Jarque-Bera dan probabilitasnya. Kedua angka ini saling mendukung. Ketentuannya adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2) maka data berdistribusi normal
- b. Bila probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi atau  $\alpha$  maka data berdistribusi normal (hipotesis nolnya adalah data berdistribusi normal).

### **3.5.3 Pengujian Kriteria Statistik**

#### **A. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Digunakan untuk mengetahui berapa besarnya kontribusi yang diberikan variabel X dalam menjelaskan variabel Y. nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan ketepatan model yang digunakan. Semakin besar nilai koefisien determinasi (mendekati satu) maka akan semakin baik model tersebut dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, semakin kecil koefisien determinasi atau nilainya mendekati nol (0) maka akan semakin tidak baik model yang digunakan.

#### **B. Uji F atau Pengujian Secara Simultan**

Uji F bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh koefisien regresi secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai  $\alpha$  yang ditetapkan (0,05) atau 5%. Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel bebas bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel bebas bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat.

#### **C. Uji T atau Pengujian Secara Parsial**

Uji t dipakai untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dan t tabel, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya salah satu variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.



- b. Jika  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Pemerintah Daerah di Banten**

Provinsi Banten adalah salah satu daerah pemekaran yang dulu termasuk dalam wilayah Karesidenan Banten – Provinsi Jawa Barat dan terbentuk melalui Undang-undang No. 23 Tahun 2000. Pada awalnya, Provinsi Banten terdiri dari empat kabupaten yaitu Kabupaten Pandeglang, Lebak, Tangerang, Serang dan dua kota yaitu Kota Tangerang dan Kota Cilegon. Dalam perkembangannya terjadi pemekaran wilayah, Kabupaten Serang menjadi Kabupaten Serang dan Kota Serang. Selanjutnya, Kabupaten Tangerang dimekarkan menjadi Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Sehingga, Provinsi Banten saat ini terdiri dari empat Kabupaten dan empat Kota.

Provinsi Banten terbentuk pada bulan Oktober 2000 merupakan provinsi yang tergolong muda di Indonesia. Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Jawa bagian barat dengan luas 9.662,92 km<sup>2</sup>. Dari 8 (delapan) kabupaten/kota di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak mempunyai wilayah terluas yaitu 3.426,56 km<sup>2</sup> (35,46%), sedangkan kota tangerang selatan mempunyai wilayah terkecil yaitu 147,19 km<sup>2</sup> (1,52%).

Sebagaimana daerah berkembang lainnya, jumlah penduduk provinsi Banten selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk di Provinsi Banten terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan jumlah penduduk terendah sebesar 412.106 di Kota Cilegon dan tertinggi sebesar 3.370.594 di Kabuapten Tangerang.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar: umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Tabel 4.1 menunjukkan IPM pemerintah daerah di Provinsi Banten periode tahun 2013 sampai dengan 2017 selalu

menunjukkan kenaikan, dengan nilai IPM terendah 61,13 tahun 2013 di Kabupaten Lebak dan tertinggi 80,84 tahun 2017 di Kota Tangerang Selatan.

Tabel 4. 1. IPM Pemerintah daerah di Banten Tahun 2013 – 2017

No.	Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia				
		2013	2014	2015	2016	2017
<b>Kabupaten</b>						
1	Pandeglang	61,35	62,06	62,72	63,40	63,82
2	Lebak	61,13	61,64	62,03	62,78	62,95
3	Tangerang	69,28	69,57	70,05	70,44	70,97
4	Serang	63,57	63,97	64,61	65,12	65,60
<b>Kota</b>						
1	Tangerang	75,04	75,87	76,08	76,81	77,01
2	Cilegon	70,99	71,57	71,81	72,04	72,29
3	Serang	69,69	70,26	70,51	71,09	71,31
4	Tangerang Selatan	78,65	79,17	79,38	80,11	80,84

Sumber: Badan Pusat Statistik “telah diolah kembali”

Besarnya anggaran yang dikelola dapat mengakibatkan risiko terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan daerah sehingga selalu ada potensi menurunkan kinerja pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Audit BPK dalam tabel 4.2, nilai kebocoran yang terindikasi merugikan keuangan daerah dengan nilai tertinggi terjadi di Kota Tangerang tahun 2013 sebesar Rp52.320.000.000 dan terendah terjadi di Kabupaten Lebak tahun 2017 sebesar Rp.0.

Tabel 4. 2 Jumlah Indikasi Kerugian Daerah di Banten Tahun 2013 – 2017

No.	Kabupaten/kota	Indikasi Kerugian Daerah (Jutaan Rp)				
		2013	2014	2015	2016	2017
<b>Kabupaten</b>						
1	Pandeglang	718	4.994	1.081	4.434	2.080
2	Lebak	3.844	4.851	3.344	1.290	0
3	Tangerang	5.879	4.822	3.961	1.337	425
4	Serang	4.421	1.634	2.012	4.322	842
<b>Kota</b>						
1	Tangerang	52.320	3.018	2.915	593	365
2	Cilegon	2.212	5.814	583	486	1.680
3	Serang	6.134	1.082	3.202	5.371	576
4	Tangerang Selatan	5.922	6.650	4.025	2.577	1.384

Sumber: Lampiran IHPS I “telah diolah kembali”

*Intergovernmental Revenue* atau di Indonesia dikenal sebagai Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana perimbangan terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Ketergantungan yang dimiliki pemerintah daerah di Indonesia terhadap dana perimbangan yang ditransfer dinilai masih sangat tinggi, dapat menjadi salah satu permasalahan terkait otonomi dan desentralisasi keuangan daerah. Kabupaten Pandeglang tahun 2013 memiliki tingkat persentase tertinggi dengan nilai 77,59% dan Kota Tangerang Selatan tahun 2014 memiliki tingkat persentase terendah dengan nilai 11,19%.

Tabel 4. 3. Persentase Dana Perimbangan terhadap Total Pendapatan di Banten Tahun 2013 – 2017

No.	Kabupaten/Kota	Rasio Dana Perimbangan terhadap Total Pendapatan (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
<b>Kabupaten</b>						
1	Pandeglang	77,59	72,44	63,02	74,82	66,64
2	Lebak	74,05	65,02	59,06	64,89	59,58
3	Tangerang	43,26	39,51	33,61	34,9	45,87
4	Serang	58,70	55,11	48,35	57,52	52,30
<b>Kota</b>						
1	Tangerang	45,87	36,26	31,30	37,02	33,65
2	Cilegon	53,29	43,28	41,05	55,05	49,57
3	Serang	69,04	63,32	60,61	72,91	71,25
4	Tangerang Selatan	37,85	11,19	27,19	31,80	28,90

Sumber: LKPD Audited “telah diolah kembali”

## 4.2 Analisis Regresi Data Panel

### 4.2.1 Pengujian Model

Dalam menggunakan data panel setidaknya ada 3 teknik analisis yang dapat digunakan, yakni: *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk memilih model yang tepat dari ketiga teknik analisis tersebut perlu dilakukan beberapa pengujian, yakni: uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier (LM).

#### A. Uji Chow

Untuk memilih model yang cocok untuk analisis data panel antara *common effect* dan *fixed effect* maka dilakukan uji chow. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai probabilitas untuk Cross-section Chi-square sebesar 0,0000 yang nilainya < 0,005 (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* sebagai teknik analisis yang lebih sesuai. Secara lengkap hasil Uji Chow disajikan dalam gambar berikut;

Tabel 4. 4. Uji Chow

Redundant Fixed Effect Tests			
Equation: Untitled			
Tess cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	145,734240	(7,3)	0,0000
Cross-section Chi-square	142,219243	7	0,0000

### B. Uji Hausman

Untuk memilih model yang cocok untuk analisis data panel antara *fixed effect* dan *random effect* maka dilakukan uji hausman. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai probabilitas untuk Cross-section random sebesar 0,0000 yang nilainya  $< 0,005$  (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* sebagai teknik analisis yang lebih sesuai. Secara lengkap hasil Uji Hausman disajikan dalam gambar berikut;

Tabel 4. 5. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Tess cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistik	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12,107048	2	0,0023

## 4.2.2 Pengujian Hipotesis

### A. Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan pendeteksian atas nilai  $R^2$  dan signifikansi dari variabel yang digunakan. *Rule of thumb* mengatakan apabila didapatkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel yang secara parsial tidak signifikan, maka diduga terjadi multikolinearitas pada model tersebut (Gujarati, 2004). Multikolinearitas biasanya terjadi pada estimasi yang menggunakan data runtut waktu (*time series*) sehingga dengan mengkombinasikan data yang ada dengan *cross section* mengakibatkan masalah multikolinearitas secara teknis dapat dikurangi. Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu kombinasi antara data runtut waktu dan data *cross section*, sehingga secara teknis dapat dikatakan persoalan multikolinearitas relatif dapat diatasi. Hal ini diperkuat dengan hasil korelasi antar variabel bebas sebesar  $-0,031255 < 0,80$ . Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4. 6.

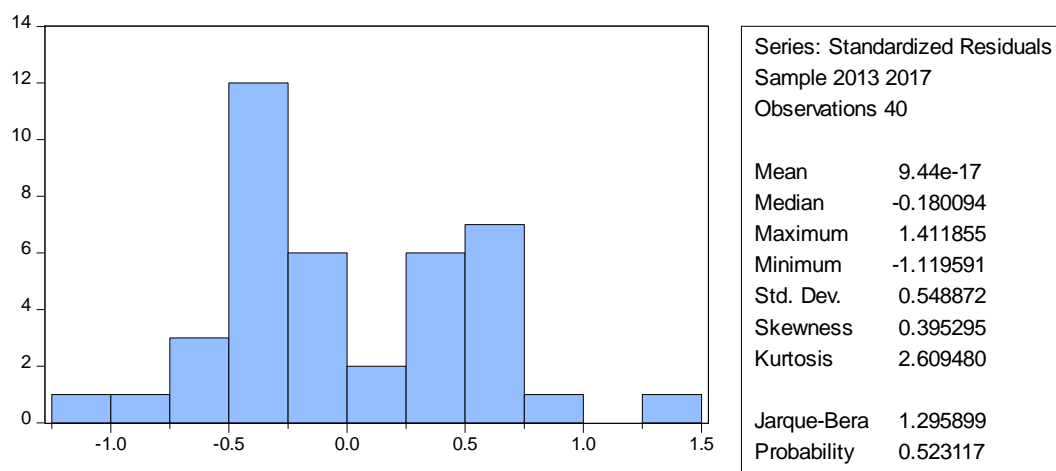
Tabel 4. 6. Uji Multikolinearitas

	Dana Perimbangan	Audit Keuangan
Dana Perimbangan	1,000000	-0,031255
Audit Keuangan	-0,031255	1,000000

### b) Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil normalitas data menggunakan evIEWS 10 SV diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 1,295899 dengan probabilitas sebesar 0,523117. Dengan demikian nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari alpha 0,05 sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar uji normalitas.

Gambar Uji Normalitas



### c) Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Glejser sesuai tabel 4.7 memperlihatkan nilai probabilitas variabel independen DP (Dana Perimbangan) sebesar 0,5991 lebih besar dari nilai kritis 0,05 yang berarti terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastis. Dan variabel independen Audit Keuangan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1929 lebih besar dari nilai kritis 0,05 yang berarti terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastis.



Tabel 4. 7. Uji Glejser

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/20/19 Time: 15:52				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 8				
Total panel (balanced) observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,469344	0,879268	2,808408	0,0079
DP	0,008858	0,016706	0,530231	0,5991
AK	-4,53E-05	3,41E-05	-1,326315	0,1929

## B. Pengujian Kriteria Statistik

### a) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan ketepatan atau *goodness of fit* model yang digunakan. Semakin besar nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), yang dicerminkan pada angka koefisien determinasi mendekati satu (1) maka akan semakin baik model tersebut dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Sebaliknya, semakin kecil nilai  $R^2$  atau nilainya mendekati Nol (0), maka akan semakin tidak baik model yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis dana perimbangan dan audit keuangan terhadap kesejahteraan masyarakat diperoleh nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  sebesar 0,991684.

Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Dana Perimbangan dan audit keuangan (hasil pemeriksaan) secara statistik berpengaruh sebesar 99,16% terhadap

kesejahteraan masyarakat. Sedangkan sisanya sebesar 0,84% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain atau variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

#### b) Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Berdasarkan hasil analisa data diperoleh nilai t hitung variabel dana perimbangan sebesar -3,236577 dengan probabilitas sebesar 0,0029. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama bahwa dana perimbangan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat terbukti (nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05). Sementara itu, nilai t hitung variabel audit keuangan sebesar -1,471062 dengan probabilitas 0,1517. Sehingga dapat disimpulkan bahwa audit keuangan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat tidak terbukti.

Tabel 4. 8. Hasil uji regresi data panel PLS

Dependent Variable: IPM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/20/2019 Time: 17:15				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-section included: 8				
Total panel (balanced) observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72,76021	0,908218	80,11317	0,0000
DP	-0,060790	0,018782	-3,236577	0,0029
AK	-2,11E-05	1,11E-05	-1,471062	0,1517
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,991684	Mean dependent var	69,68950	
Adjusted R-squared	0,989189	S.D. Dependent var	6,018904	
S.E. Of regression	0,625810	Akaike info criterion	2,112780	
Sum squared resid	11,74916	Schwarz criterion	2,535000	
Log likelihood	-32,25559	Hannan-quinn criter	2,265441	
F-statistic	397,5068	Durbin-Watson stat	1,284970	
Prob(F-statistic)	0,000000			

### **4.3 Analisis Pengujian Hipotesis**

#### **4.3.1 Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada gambar 4.6 dapat dilihat bahwa Dana Perimbangan memiliki nilai probabilitas 0,0029 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama variabel dana perimbangan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat diterima. Nilai koefisien dana perimbangan sebesar -0,060790 menunjukkan jika ada kenaikan rasio dana perimbangan sebesar 1% maka akan menurunkan kesejahteraan masyarakat sebesar 0,060790 dengan asumsi variabel lain bernilai nol.

Hasil ini seturut dengan hasil penelitian Mulyani dan Wibowo (2017) yang meneliti pengaruh karakteristik pemerintah dan daerah dan temuan audit BPK terhadap kinerja pemerintah kabupaten di Pulau Sumba serta Masdiantini dan Erawati (2016) yang meneliti pengaruh ukuran pemerintah daerah, kemakmuran, dana perimbangan, temuan dan opini audit BPK pada kinerja keuangan pemerintah kabupaten atau kota di Bali menyatakan bahwa dana perimbangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar persentase rasio dana perimbangan terhadap total pendapatan maka semakin besar pula ketergantungan pemerintah daerah terhadap dana transfer dari pemerintah pusat. Hal ini mengakibatkan pembiayaan program dan kegiatan pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak bisa dilaksanakan secara maksimal.

#### **4.3.2 Pengaruh Audit Keuangan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Audit keuangan memiliki nilai *t-statistic* sebesar -1,471062 dengan nilai probabilitas 0,1517 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua variabel audit tidak berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Akbar dan Djazuli (2014) yang mengkaji hubungan audit keuangan dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Badung, Tabanan dan Kota

Denpasar yang menyimpulkan belum ada hubungan yang kuat secara empiris antara audit keuangan dengan kesejahteraan masyarakat.